

HUBUNGAN KAUSALITAS JUMLAH UANG BEREDAR, KURS, SUKU BUNGA DAN EKSPOR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA

Sarirotul Luklu'il Maknun¹, Wintia Agusti², Rika Maharani³, Said Nurazami Rantau⁴
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: nyamanz682@gmail.com

Abstrak – Inflasi merupakan salah satu isu perekonomian yang selalu menjadi perhatian penting dari pemerintah negara-negara di dunia khususnya negara berkembang termasuk Indonesia. Inflasi bersifat fluktuatif dimana naik turunnya inflasi menyebabkan perubahan harga komoditas barang karena daya beli nilai uang terhadap barang dan jasa menurun. Pemicu dari adanya inflasi sendiri disebabkan oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini membahas “Hubungan Kausalitas Jumlah Uang Beredar, Kurs, Suku Bunga dan Ekspor Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia” dimana variabel independennya terdiri dari jumlah uang beredar, kurs, suku bunga dan ekspor. Sedangkan variabel dependennya adalah tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil nilai signifikannya sebesar 0,0009 dimana lebih besar daripada 0,05 yang berarti bahwa X1 (JUB), X2 (Kurs), X3 (Suku Bunga) dan X4 (Ekspor) secara simultan berpengaruh terhadap Y (Inflasi).

Kata Kunci: inflasi, Kurs, Suku Bunga, Ekspor, JUB

Abstract – Inflation is one of the economic issues that is always an important concern from the governments of countries in the world, especially developing countries, including Indonesia. Inflation is volatile where the ups and downs of inflation cause changes in commodity prices because the purchasing power of money value for goods and services decreases. The trigger of inflation itself is caused by many factors. In this study, it discusses "The Causality Relationship of Circulating Money, Exchange Rate, Interest Rate and Export to Inflation Rate in Indonesia" where the independent variables consist of the money supply, exchange rate, interest rate and export. While the dependent variable is the inflation rate in Indonesia. The results of this study show that the result is a significant value of 0.0009 which is greater than 0.05 which means that X1 (JUB), X2 (Exchange Rate), X3 (Internation) and X4 (Export) simultaneously affect Y (Inflation).

Keywords: Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Export, JUB

PENDAHULUAN

Isu perekonomian yang selalu menjadi perhatian penting dari pemerintah negara-negara di dunia khususnya negara berkembang termasuk Indonesia adalah inflasi. Inflasi menyebabkan adanya biaya sosial yang ditanggung oleh masyarakat. Inflasi adalah masalah ekonomi yang tak terelakkan hampir semua perekonomian dunia. Inflasi sendiri ialah suatu fenomena dimana terjadinya perubahan harga komoditas barang, perubahan harga tersebut dinyatakan lebih tinggi dari harga sebelumnya. Secara umum pendapat para ekonom sampai pada kesimpulan bahwa inflasi menyebabkan menurunnya daya beli nilai uang terhadap barang dan jasa, yang besarnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran barang dan melayani. Faktor lain yang menentukan perubahan tingkat harga umum adalah kebijakan harga pemerintah, khususnya melalui penerapan pengendalian harga dan pemberian subsidi kepada konsumen.

Menurut Muritala (2011), inflasi adalah kondisi dimana nilai uang terus mengalami penurunan (depresiasi), hal tersebut menimbulkan kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang ada. Meningkatnya harga barang baku tersebut menyebabkan produsen mengalami penurunan kuantitas produk dan akhirnya mempengaruhi nilai ekspor. Inflasi ini juga dipicu oleh naiknya nilai tukar mata uang asing secara signifikan terhadap rupiah. Adapun sisi positif dari inflasi adalah dapat pula menjadi penunjang pertumbuhan ekonomi, karena kenaikan harga yang tidak diikuti dengan kenaikan upah akan berakibat pada

peningkatan gairah produksi dan pertumbuhan kesempatan kerja baru.

Inflasi adalah salah satu aspek yang menjadi indikator perekonomian yang penting, tingkat inflasi sangat diharapkan agar selalu rendah dan juga stabil untuk menghindari masalah makroekonomi yang berdampak pada banyak hal termasuk tingkat kemiskinan masyarakat. Inflasi merupakan kenaikan harga yang cenderung naik secara berkepanjangan. Dimana kenaikan harga tersebut sangat meluas dan tidak sebatas beberapa harga barang saja. Sebenarnya inflasi sendiri merupakan hal yang umum dialami oleh sistem perekonomian (Mankiw 2006:194). Namun jika lajunya terbilang tinggi, maka akan membahayakan dan menjadi masalah utama pada perekonomian. Inflasi dapat dikategorikan menjadi empat, antara lain:

1. Inflasi Ringan, yang tidak mengganggu keadaan ekonomi negara, besarnya hanya di bawah 10% per tahun.
2. Inflasi Sedang, dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat berpendapatan tetap namun tidak membahayakan kegiatan ekonomi, besarnya antara 10-30%.
3. Inflasi Berat, yang sudah menghancurkan perekonomian dan menimbulkan kecenderungan menyimpan barang, besarnya 30-100% per tahun.
4. Hiperinflasi, sulit dikendalikan dengan kebijakan apapun baik moneter maupun fiskal sehingga perekonomian kacau, besarnya di atas 100% per tahun.

Walaupun secara umum inflasi memberi dampak dari dua sisi yaitu negatif dan positif, jika dihadapkan dengan kemiskinan, inflasi akan cenderung berdampak negatif terhadap tingkat kemiskinan yang ada di suatu negara. Masyarakat akan cenderung mengeluarkan banyak uang untuk membeli kebutuhan, produsen akan cenderung menaikkan harga untuk memperbesar laba, bank akan mengalami kelangkaan dana akibat dari banyaknya penarikan uang oleh masyarakat, dan pendistribusian barang akan relatif berat sebelah. Menurut (Sukirno 2006:94) teori pembahasan inflasi mencakup 3 kategori yaitu Teori Kuantitas, Teori Keynes dan Teori Strukturalis. Pada teori Kuantitas, inflasi tidak terjadi jika tidak adanya volume jumlah uang beredar yang bertambah, baik uang kartal maupun giral. Misalnya adalah ketika terjadi kegagalan panen pada padi dan menimbulkan naiknya harga beras, namun apabila jumlah uang beredar tidak ikut naik, maka fluktuasi harga beras akan berhenti sendirinya. Yang kedua, teori Keynes, yaitu sekelompok masyarakat yang ingin mendapat bagian lebih besar daripada yang telah ada dan disediakan. Sebagai contoh misalnya sekelompok buruh yang meminta kenaikan gaji di tempat kerjanya, yang apabila gajinya dinaikkan, permintaan barang dan jasa akan naik sejalan dengan harga barang juga akan naik. Yang terakhir, dalam teori Strukturalis, membahas inflasi yang berjangka panjang dengan fokus utama struktur ekonomi yang kaku akibat dari inflasi. Ketika proses penambahan produksi barang berjalan lambat dibandingkan dengan tumbuhnya kebutuhan masyarakat, akibatnya laju penawaran turun dan barang dan jasa mengalami kenaikan harga yang signifikan.

Secara umum, inflasi mempunyai dampak positif dan negatif. Inflasi yang moderat berdampak positif terhadap perekonomian. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat meningkatkan pendapatan nasional dan membuat masyarakat lebih tertarik untuk menabung dan berinvestasi. Inflasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama inflasi yang disebabkan oleh inflasi permintaan. Inflasi ini disebabkan oleh peningkatan permintaan agregat seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah dan sektor luar negeri, ekspor dan impor. Inflasi karena promosi penawaran (inflasi biaya). Inflasi ini disebabkan oleh peningkatan pasokan secara tiba-tiba akibat kenaikan biaya produksi atau distorsi distribusi struktur pasar. Dalam perekonomian terbuka, inflasi juga dipengaruhi oleh kondisi perdagangan internasional, yaitu ekspor dan impor. Globalisasi ekonomi telah menghilangkan pembatasan dan hambatan terhadap pertukaran produk dan meningkatkan

konektivitas dan saling ketergantungan pasar dan bisnis.

Artikel penelitian ini juga akan menguji beberapa hal, yaitu bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi, bagaimana pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap ekspor, bagaimana pengaruh suku bunga terhadap inflasi dan bagaimana pengaruh ekspor terhadap inflasi di Indonesia. Melalui uji tersebut maka akan ditarik kesimpulan pada akhirnya untuk digunakan sebagai acuan kedepannya. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar (kurs), suku bunga, dan ekspor terhadap inflasi di Indonesia, apakah signifikan atau tidak, yang nantinya akan dibahas dalam pembahasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan referensi untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, para peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif. Dimana di dalam penelitiannya banyak menggunakan angka untuk pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data. Dalam pembuatan penelitian ini, diperoleh data perkembangan jumlah uang beredar, kurs, suku bunga, ekspor dan inflasi. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari perhitungan statistik oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui www.bps.go.id.

Variabel dependen (Y) yang diteliti adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independent (X). Variabel dependen yang dimaksud adalah inflasi. Data inflasi yang digunakan adalah data periode bulanan laju inflasi yang diterbitkan oleh bank Indonesia dengan satuan persen.

Sedangkan variabel independen (X) atau disebut variabel bebas merupakan variabel yang tidak bergantung dan tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya, tetapi justru mempengaruhi variabel lain. Variabel independent dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar (X1), kurs (X2), suku bunga (X3) dan ekspor (X4).

Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik berupa analisis regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) menggunakan program SPSS. Analisis tersebut berguna untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dengan menggunakan analisis linear berganda dapat mengetahui bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, kurs, suku bunga dan ekspor terhadap inflasi di Indonesia. Adapun formulasi persamaan dalam analisis linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Inflasi

X₁ = Jumlah Uang Beredar

X₂ = Kurs

X₃ = Suku Bunga

X₄ = Ekspor

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3 \alpha_4$ = Koefisien penjelas masing-masing input nilai parameter

ε = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

UJI ASUMSI KLASIK

Uji asumsi klasik perlu dilakukan untuk memenuhi syarat sebelum ke uji asumsi analisis regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

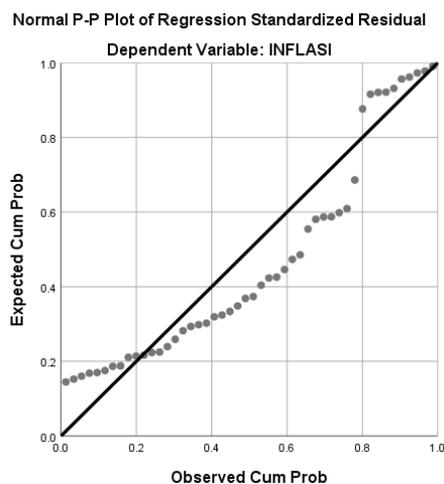
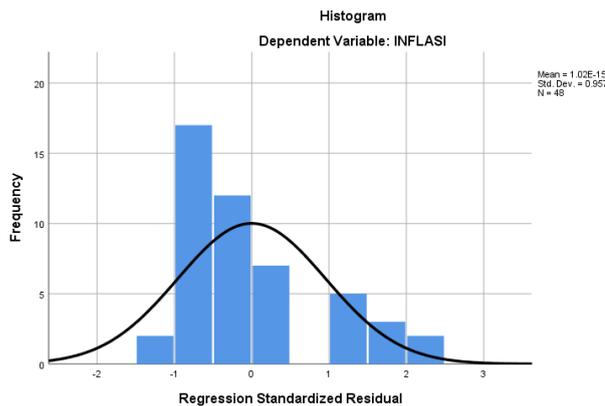
Uji Linieritas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
INFLASI * JUB	Between Groups	61.693	39	1.582	.838	.672
	Linearity	1.156	1	1.156	.612	.456
	Deviation from Linearity	60.537	38	1.593	.844	.666
	Within Groups	15.098	8	1.887		
	Total	76.791	47			

Berdasarkan hasil output diatas diperoleh nilai Sig. sebesar 0,666 yang mana lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Uji Normalitas

Yaitu uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok variabel, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak.



Berdasarkan tampilan hasil output diatas grafik histogram memberikan pola distribusi yang melenceng ke kanan, yang artinya adalah data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya, pada gambar P-Plot, terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, oleh karena itu model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas, meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang dari garis diagonal.

Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independent). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi. Karena data yang baik tidak ada multikolinieritas. Jika ditemukan ada hubungan korelasi antar variabel bebas maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolinier pada penelitian.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-11.317	5.901		-1.918	.062		
	JUB	.041	.346	.016	.118	.906	.888	1.126
	KURS	1.064	.734	.203	1.450	.154	.872	1.147
	SKB	.444	.188	.319	2.360	.023	.937	1.067
	EKSPOR	.346	.193	.245	1.795	.080	.915	1.092

a. Dependent Variable: INFLASI

Berdasarkan output tabel di atas ditunjukkan nilai VIF dan *Tolerance*. Jika nilai VIF < 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. Pada tabel tersebut menunjukkan nilai VIF variabel X1 sebesar 1,126; X2 sebesar 1,147; X3 sebesar 1,067; dan X4 1,092 yang berarti, hasil tersebut kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinieritas. Selanjutnya, jika nilai *Tolerance* > 0,10 maka, tidak terjadi gejala multikolinieritas. Dalam tabel di atas menunjukkan nilai *Tolerance* X1 senilai 0,888; X2 0,872; X3 0,937; dan X4 senilai 0,080 yang artinya, hasil tersebut lebih besar dari 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Menurut Singgah Santoso (2014:241) uji autokorelasi ini adalah uji analisis yang dilakukann untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya autokorelasi, melalui tabel Durbin Watson yang dapat dilakukan melalui program IBM SPSS Statistic 25, dengan dasar (a) jika angka D-W dibawah -2, maka autokorelasi positif; (b) jika angka D-W diatas +2, maka autokorelasi negatif; (c) jika angka D-W diantara -2 hingga +2, maka tidak ada autokorelasi.¹

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.514 ^a	.265	.196	1.14603%	.257

a. Predictors: (Constant), EKSPOR, SKB, JUB, KURS

b. Dependent Variable: INFLASI

Menurut Singgah Santoso (2014:241), uji Durbin Watson digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, melalui tabel Durbin Watson yang bisa dilakukan dengan program IBM SPSS, dimana secara umum terdapat batasan yaitu:

- Jika angka D-W di bawah -2, maka berarti autokorelasi positif
- Jika angka D-W di atas +2, maka autokorelasi negatif
- Jika angka D-W diantara -2 sampai dengan +2, berarti tidak ada autokorelasi.

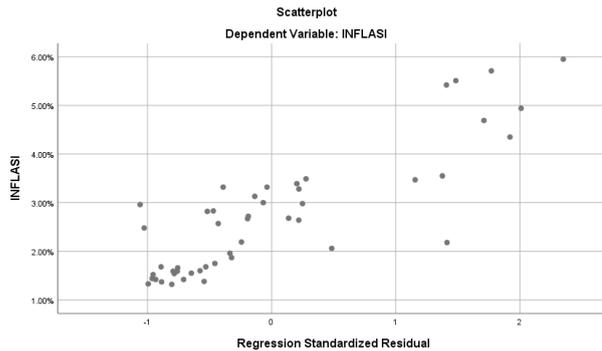
Dan dari data di atas, diperoleh nilai D-W sebesar 0,257 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang ada tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Merupakan uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain. Uji ini menggunakan grafik scatterplots dengan dasar jika titik-titik menyebar membentuk pola yang jelas dan tidak menyebar di atas dan di bawah angka 0 maka dikatakan terjadi gejala heterokedastisitas atau disebut homokedastisitas. Namun jika titik-titik menyebar dengan pola tidak beraturan serta menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak ada gejala heterokedastisitas. Sehingga data tersebut dapat lakukan uji selanjutnya.²

¹ Anwar Hidayat, "Pengertian dan Penjelasan Uji Autokorelasi Durbin Watson", dalam <https://www.statistikian.com/2017/01/uji-autokorelasi-durbin-watson-spss.html>, diakses 27 November 2023

² Sahid Raharjo, "Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot SPSS", dalam <https://www.konsistensi.com/2015/01/ujiheteroskedastisitas-dengan-grafik.html>, diakses 27 November 2023



Berdasarkan hasil output di atas terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas dan bawah angka 0 pada sumbu *Regression*. Oleh karena itu, model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Menurut Ghozali (2011:7) regresi berganda (*multiple regression*) merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh lebih besar dari satu variabel bebas terhadap satu atau lebih variabel terikat.³ Pengujian yang dilakukan adalah uji F atau Uji Sig yang berpengaruh secara simultan dan uji T atau Uji Sig. yang berpengaruh secara parsial.

Uji T Parsial (Uji t)

Uji ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh secara parsial atau individual antara variabel bebas (*dependent*) terhadap variabel terikat (*independent*). Uji t dilakukan dengan 2 (dua) dasar pengambilan keputusan yaitu dengan melihat nilai signifikansi dan berdasarkan nilai hitung dan tabel.

Dalam uji T parsial yang didasarkan pada nilai signifikansi, Imam Ghozali (2011:101) berpendapat jika nilai signifikansi kurang dari ($<0,05$), maka artinya variabel *independent* (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel *dependent* (Y). Sedangkan uji t berdasarkan nilai hitung dan tabel Wiratman Sujarweni (2014:154) menyatakan jika nilai F hitung $>$ F tabel berarti variabel *independent* (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel *dependent* (Y).⁴

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-11.317	5.901		-1.918	.062		
	JUB	.041	.346	.016	.118	.906	.888	1.126
	KURS	1.064	.734	.203	1.450	.154	.872	1.147
	SKB	.444	.188	.319	2.360	.023	.937	1.067
	EKSPOR	.346	.193	.245	1.795	.080	.915	1.092

a. Dependent Variable: INFLASI

a) Jumlah Uang Beredar (JUB)

Berdasarkan analisis uji T, untuk variabel JUB diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,118 dan nilai t-tabel ($\alpha/2; n-k-1$) = (0,05/2; 48-4-1) = (0,025; 43) = 0,068024 yang berarti bahwa nilai t-hitung $>$ t-tabel, yakni 0,118 $>$ 0,068024. Sedangkan, nilai signifikansi variabel JUB $>$ 0,05 yakni 0,906 $>$ 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel JUB berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

b) Kurs

Berdasarkan analisis uji T, untuk variabel Kurs diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,450 dan nilai t-tabel ($\alpha/2; n-k-1$) = (0,05/2; 48-4-1) = (0,025; 43) = 0,068024 yang berarti bahwa

³ I Gede Yoga Mahendra dan I Wayan Wita Kesumajaya, "Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012" dalam <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12320>, diakses pada 26 November 2023

⁴ *Ibid*, hal. 549

nilai t-hitung > t-tabel, yakni $1,450 > 0,068024$. Sedangkan, nilai signifikansi variabel Kurs > 0,05 yakni $0,154 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kurs berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

c) Suku Bunga (SKB)

Berdasarkan analisis uji T, untuk variabel Suku Bunga diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,360 dan nilai t-tabel $(\alpha/2; n-k-1) = (0,05/2; 48-4-1) = (0,025; 43) = 0,068024$ yang berarti bahwa nilai t-hitung > t-tabel, yakni $2,360 > 0,068024$. Sedangkan, nilai signifikansi variabel Suku Bunga < 0,05 yakni $0,023 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

d) Ekspor

Berdasarkan analisis uji T, untuk variabel Ekspor diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,795 dan nilai t-tabel $(\alpha/2; n-k-1) = (0,05/2; 48-4-1) = (0,025; 43) = 0,068024$ yang berarti bahwa nilai t-hitung > t-tabel, yakni $1,795 > 0,068024$. Sedangkan, nilai signifikansi variabel Ekspor > 0,05 yakni $0,080 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

Uji F Simultan (Uji f)

Uji ini berfungsi untuk menguji adanya pengaruh variabel bebas (*dependent*) secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji simultan ini dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu berdasarkan nilai signifikan dan berdasarkan nilai hitung dan tabel.

Dalam uji F yang didasarkan pada nilai signifikan, terdapat pula dasar pengambilan keputusan yang di kemukakan oleh Imam Ghazali (2011:101) jika nilai signifikan < 0,05 artinya variabel *independent* (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel *dependent* (Y). Sedangkan dasar pengambilan keputusan uji f berdasarkan nilai hitung dan tabel menurut V. Wiratman Sujarweni (2014:154) menyatakan jika nilai F hitung > F tabel berarti variabel *independent* (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel *dependent* (Y).

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.316	4	5.079	3.867	.009 ^b
	Residual	56.475	43	1.313		
	Total	76.791	47			

a. Dependent Variable: INFLASI

b. Predictors: (Constant), EKSPOR, SKB, JUB, KURS

a.) Berdasarkan nilai Signifikan

Berdasarkan hasil output di atas, jika nilai signifikan < 0,05 berarti variabel independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (Y). Dan dari tabel di atas, diperoleh hasil nilai signifikan yaitu $0,009 < 0,05$, maka kesimpulannya adalah X1 (JUB), X2 (Kurs), X3 (Suku Bunga) dan X4 (Ekspor) berpengaruh terhadap Y (Inflasi).

b.) Berdasarkan nilai hitung dan tabel

Jika nilai F hitung > F tabel berarti variabel independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (Y). Dari tabel di atas diperoleh hasil nilai f-hitung 3,867 sedangkan nilai f-tabel $(k; n-k) = (4; 48-4) = (4; 44) = 2,58$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai $3,867 > 2,58$, maka artinya X1 (JUB), X2 (Kurs), X3 (Suku Bunga) dan X4 (Ekspor) berpengaruh terhadap Y (Inflasi).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kurs, investasi, inflasi dan suku bunga kredit, sedangkan variabel terikat yaitu ekspor. Besarnya

variabel bebas terhadap variabel terikat ini diukur dengan cara melihat R^2 . Terlihat dalam tabel berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514 ^a	.265	.196	1.14603%

a. Predictors: (Constant), EKSPOR , SKB , JUB , KURS
b. Dependent Variable: INFLASI

Dari hasil output di atas diperoleh nilai R Square pada tabel adalah sebesar 0,265 atau sama dengan 26,5 %, yang berarti bahwa X1 (JUB), X2 (Kurs), X3 (Suku Bunga) dan X4 (Ekspor) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Y (Inflasi) sebesar 26,5%.

INTERPRETASI

Pengaruh JUB terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil t-hitung 0,118 > t-tabel 0,068024 dengan nilai signifikansi 0,906 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggun Sriwahyuni dkk (2020) yang meneliti tentang analisis pengaruh beberapa variabel makro terhadap laju inflasi (kasus di Provinsi Sumatera Utara tahun 1990-2006) dan penelitian oleh A. Mahendra (2016). Hasil ini menunjukkan jumlah uang beredar tidak signifikan terhadap perkembangan inflasi di Indonesia yang disebabkan oleh jumlah uang beredar yang ada dalam penelitian ini hanya mencakup uang kartal dan uang giral (M1) yang ada di masyarakat. Sedangkan pada umumnya jumlah uang beredar meliputi mata uang asing dan deposito bank yang digunakan rumah tangga untuk berinteraksi. Dalam hal ini jumlah uang beredar tidak berpengaruh dalam jangka pendek terhadap inflasi di Indonesia.

Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil t-hitung 1,450 > t-tabel 0,068024 dengan nilai signifikansi 0,154 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggun Sriwahyuni, dkk (2020) yang meneliti tentang Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Sumatera Utara dan juga penelitian oleh Theodores Manuela Langi (2014) yang meneliti mengenai Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia, serta penelitian oleh Mahendra (2016). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar US tidak dapat dijadikan tolak ukur tingginya inflasi di Indonesia. Sebab inflasi juga dapat terjadi akibat tingginya permintaan terhadap barang dan jasa tertentu sementara produksi telah pada kesempatan kerja penuh. Dalam teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi akibat masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya serta bagaimana perebutan rejeki antar golongan masyarakat menimbulkan permintaan lebih besar dari penawaran. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyebutkan, bahwa semakin tinggi tingkat kurs maka akan menaikkan tingkat Inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang Kurs mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Ini berarti bahwa jika kurs naik sebesar 1 persen, maka Tingkat inflasi di Indonesia akan naik sebesar 0,068024%. Hubungan tingkat kurs dengan tingkat inflasi di Indonesia sesuai dengan hipotesis yang dibuat sebelumnya.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi

Berdasarkan pada hasil t-hitung $2,360 > 0,068024$ dengan nilai signifikansi variabel Suku Bunga yakni $0,023 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan inflasi di Indonesia.

Nilai yang dihasilkan dari penelitian ini sepemikiran dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Muslihul Umam & Isabela (2018) dengan penititan yang berjudul Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia dan juga penelitian oleh Nuri Agusmianata, dkk (2017) yang berjudul Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian tentang Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi yang diteliti oleh Heru Perlambang (2012). Berdasarkan hasil dari penelitian ini, pengaruh positif yang dihasilkan oleh tingkat suku bunga terhadap inflasi memberikan isyarat bahwa perubahan pergerakan tingkat inflasi cenderung diikuti oleh kebijakan moneter. Atau dalam kata lain, kebijakan moneter yang ada bersifat reaktif pada suku bunga. Menurut teori Keynes menyatakan jika tingkat suku bunga tinggi maka akan menurunkan tingkat inflasi. Hal ini tidak lain disebabkan oleh keantusiasan masyarakat untuk mendapatkan bunga dari simpanan uang mereka yang disetorkan kepada bank-bank umum sehingga peredaran jumlah uang akan berkurang dan inflasi juga akan turun. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemerintah dikatakan belum efektif dalam mengubah Suku Bunga untuk mengendalikan tingkat inflasi. Dan hal ini juga tidak sejalan dengan teori Keynes dimana jika suku bunga naik maka tingkat inflasi juga akan naik dengan dilampirkan data mulai tahun 2019 sampai dengan 2022. Dari hasil perhitungan yang ada menjelaskan bahwa perubahan tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi di Indonesia yang berarti bahwa jika terjadi perubahan tingkat suku bunga yang naik sebesar 1%, maka tingkat inflasi di Indonesia juga akan naik sebesar 0,068024%.

Pengaruh Ekspor Terhadap Inflasi

Berdasarkan analisis uji-T, untuk variabel Ekspor diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,795 dan nilai t-tabel $(\alpha/2; n-k-1) = (0,05/2; 48-4-1) = (0,025; 43) = 0,068024$ yang berarti bahwa nilai t-hitung $>$ t-tabel, yakni $1,795 > 0,068024$. Sedangkan, nilai signifikansi variabel Ekspor $>$ dari 0,05 yakni $0,080 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Djuli Sjafei Purba dan Vitryani Tarigan (2021) yang meneliti tentang Tingkat Inflasi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19, serta penelitian dari Muttaqin Kokala Abdullah, dkk (2018) yang meneliti tentang Pengaruh Ekspor Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Melalui Tingkat Kurs Periode 1997 – 2016. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ekspor secara partial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Ekspor tidak dapat dijadikan tolak ukur tingginya tingkat inflasi di Indonesia. Dalam Teori Strukturalis menyatakan bahwa teori mengenai inflasi ini didasarkan atas pengalaman di Negara-negara Amerika Latin. Dasar pemikiran dari teori strukturalis ini adalah inflasi terjadi akibat adanya kendala struktural dalam perekonomian. Sedangkan dalam jangka panjang ekspor juga mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis hubungan kausalitas daripada jumlah uang beredar, kurs, suku bunga dan ekspor terhadap tingkat inflasi di Indonesia dengan melakukan pengolahan data menggunakan IBM SPSS. Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Dimana nilai yang diperoleh hasil t-hitung $1,450 > t\text{-tabel } 0,068024$ dan nilai signifikansi $0,154 > 0,05$. Hal ini dikarenakan jumlah uang beredar dalam penelitian hanya mencakup uang kartal dan uang giral (M1) di masyarakat sedangkan untuk menentukan pengaruh jangka panjang dari jumlah uang beredar terhadap inflasi tidak cukup hanya menggunakan M1. Perlu untuk menggunakan jumlah uang beredar yang lain meliputi mata uang asing dan deposito bank. Sehingga jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
2. Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Hal ini ditunjukkan pada hasil t-hitung $1,450 > t\text{-tabel } 0,068024$ dengan nilai signifikansi $0,154 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar US tidak dapat dijadikan tolak ukur tingginya inflasi di Indonesia. Sebab inflasi juga dapat terjadi akibat tingginya permintaan terhadap barang dan jasa tertentu sementara produksi telah pada kesempatan kerja penuh.
3. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh yaitu nilai t-hitung $2,360 > 0,068024$ dan nilai signifikansi variabel Suku Bunga yakni $0,023 < 0,05$. Sehingga dari hasil yang ada dapat dikatakan bahwa pengaruh suku bunga terhadap tingkat inflasi memberikan isyarat bahwa perubahan pergerakan tingkat inflasi cenderung diikuti oleh kebijakan moneter. Atau dalam kata lain, kebijakan moneter yang ada bersifat reaktif pada suku bunga.
4. Ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Dimana hasil yang diperoleh yaitu nilai t-hitung $> t\text{-tabel}$, yakni $1,795 > 0,068024$ dan nilai signifikansi variabel Ekspor $>$ dari $0,05$ yakni $0,080 > 0,05$. Sehingga ekspor tidak dapat dijadikan tolak ukur tingginya tingkat inflasi di Indonesia. Sebab dasar pemikiran dari teori strukturalis menyatakan bahwa inflasi terjadi akibat adanya kendala struktural dalam perekonomian.
5. Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikan yaitu $0,009 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa X1 (JUB), X2 (Kurs), X3 (Suku Bunga) dan X4 (Ekspor) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Y (Inflasi).
6. Dari hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R Square pada tabel sebesar $0,265$ atau sama dengan $26,5\%$, yang berarti bahwa X1 (JUB), X2 (Kurs), X3 (Suku Bunga) dan X4 (Ekspor) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Y (Inflasi) sebesar $26,5\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muttaqin Kokala. Tri Oldy Rotinsulu. dkk. 2018. "Analisis Pengaruh Ekspor Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Melalui Tingkat Kurs Periode 1997 – 2016". Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, (Online), 18(01) : 79-90, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/19823>, diakses pada 26 November 2023
- Agusmianata, Nuri dkk. 2017. "Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi di Indonesia". Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, (Online), 19 (2): 188-200. (<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>), diakses pada 27 November 2023
- Dona, Elva. Habibatul Hidayati. dkk. 2022. "Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku

- Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia?”. *Jurnal Ekobistek*, (Online), 11 (4): 355-360, <https://jman-upiypk.org/ojs>, diakses pada 03 Desember 2023
- Hidayat, Anwar. “Pengertian dan Penjelasan Uji Autokorelasi Durbin Watson”, dalam <https://www.statistikian.com/2017/01/uji-autokorelasi-durbin-watson-spss.html>, diakses 27 November 2023
- Langi, Theodores Manuela. Vecky Masinambow. dkk. 2014. “Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia”, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* (Online), 14 (2) : 44-58 , <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/4184>, diakses pada 26 November 2023
- Natsir, M. 2020. *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Medis.
- Ningsih, Suhesti. LMS Kristiyanti. 2018. “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016”. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* (Online), 20 (2) : 96-103, <https://journals.ums.ac.id/index.php/dayasaing/article/view/7258>, diakses pada 27 November 2023
- Noviana, Titah Nisfulaila dan Sudarti. “Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Tukar dan Jumlah Produksi terhadap Ekspor Komoditi Karet di Indonesia” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, (Online), Vol 2 Jilid 3, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jje/article/view/709>, diakses 26 November 2023
- Mahendra, A. 2016. “ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA SBI DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA”. *JRAK* (Online), 2 (1) : 1-12, <https://www.google.com/gasearch?q=ANALISIS%20PENGARUH%20JUMLAH%20UANG%20BEREDAR,%20SUKU%20BUNGA%20SBI%20DAN%20NILAI%20TUKAR%20TERHADAP%20INFLASI%20DI%20INDONESIA&shem=rime&source=sh/x/g/m2/5>, diakses pada 27 November 2023
- Maulana, Rizky Agil. Sudati Nur Sarfiah, dkk. 2020. “Pengaruh Ekspor, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia”. *DINAMIC: Directory Journal of Economic* (Online), 2 (3) : 675-684, <https://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/download/1417/658>, diakses pada 27 November 2023
- Panjaitan, Pawan Darasa. Elidawaty Purba. Dkk. 2021. “Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Sumatera Utara”. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Online), 3 (1) : 18-23, <https://jurnal.usi.ac.id/index.php/ekuilnomi/article/download/117/105>, diakses pada 27 November 2023
- Perlambang, Heru. 2012. "ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA SBI, NILAI TUKAR TERHADAP TINGKAT INFLASI". *Jurnal Online Trisakti*, 49-68. (e-journal.trisakti.ac.id), diakses pada 27 November 2023
- Putra, I Gede Noparima Ari dan I Ketut Sutrisna. “Pengaruh Produksi dan Inflasi terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia” *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* (Online), Vol. 4, No. 5: 530, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/34943>, diakses pada 26 November 2023
- Raharjo, Sahid. “Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot SPSS”, dalam <https://www.konsistensi.com/2015/01/ujiheteroskedastisitas-dengan-grafik.html>, diakses 27 November 2023

- Silaban, Putri Sari Margaret Juliyanti. Raysa Rejeki. 2020. "Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Impor Terhadap Pdb Di Indonesia Periode 2015 – 2018". NIAGAWAN (Online), 9 (1) : 56-64, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/niagawan/article/view/17656>, diakses pada 26 November 2023
- Sriwahyuni, Anggun. Pinondang Nainggola. dkk. 2020. "PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI SUMATERA UTARA". EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan (Online), 2 (2) : 60-72, <https://www.google.com/gasearch?q=PENGARUH%20JUMLAH%20UANG%20BEREDAR,%20SUKU%20BUNGA%20DAN%20NILAI%20TUKAR%20TERHADAP%20INFLASI%20DI%20SUMATERA%20UTARA&shem=rimec&source=sh/x/gsm2/5>, diakses pada 26 November 2023
- Umam, Muslihul & Isabela. 2018. "Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia". Jurnal Online Kopertais Wilayah IV (EKIV), 3 (2): 202-209. (<https://core.ac.uk/reader/231327160>), diakses 27 November 2023
- Wulandari, Dewi. Lorentino Togar laut. 2022. "Analisis Hubungan Ekspor, Impor, JUB Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2019". Buletin Ekonomika Pembangunan (Online), 3 (2) : 292-308, <https://journal.trunojoyo.ac.id/bep/article/view/18397>, diakses pada 28 November 2023